

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam mengembangkan dan meningkatkan pertumbuhan perekonomian suatu negara kewirausahaan memiliki peranan penting didalamnya. Dengan menyediakan begitu banyak kesempatan kerja, berbagai kebutuhan konsumen, dan jasa pelayanan kewirausahaan menjadi salah satu faktor pendukung pertumbuhan ekonomi. Seiring dengan berkembangnya arus globalisasi, kewirausahaan juga semakin menjadi perhatian penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yaitu kompetisi ekonomi global dalam hal kreativitas dan inovasi.

Penciptaan lulusan perguruan tinggi yang kompeten untuk menjadi seorang wirausahawan tidak serta merta mudah dilaksanakan. Tingkah laku inovatif yang dimiliki oleh seorang wirausaha secara umum dapat mengimbangi perubahan yang terjadi dengan begitu cepatnya. Tingkah laku inovatif yang dimiliki oleh para wirausaha membuat mereka mampu menghadapi tantangan dengan mengubahnya menjadi peluang. Hal ini dapat menjadi penunjang kemajuan sosioekonomi.

Nizam (DIRJENRISTEKDIKTI), pada bulan November tahun 2021 menyebutkan sebanyak 1,7 juta mahasiswa jenjang sarjana lulus setiap tahunnya. Namun jumlah itu bisa menjadi ancaman bagi kemajuan bangsa jika para lulusan tersebut tidak siap bekerja. Kondisi ini tidak sebanding dengan peningkatan ketersediaan kesempatan kerja yang akan menampung mereka. Permasalahan

yang demikian, berakibat pada tingginya residu angkatan kerja berupa pengangguran terdidik. Satu-satunya peluang yang masih sangat besar adalah bekerja dengan memulai usaha mandiri.

Data BPS bulan agustus tahun 2021 menyatakan jumlah pengangguran di Indonesia sebanyak 9,1 juta jiwa, dengan distribusi sebagai berikut :

Tabel 1.1 Pengelompokan Jumlah Pengangguran di Indonesia Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No.	Pengelompokan Jumlah Pengangguran di Indonesia Berdasarkan Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar (SD)	3,8 Juta
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1,6 Juta
3.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	2,1 Juta
4.	Diploma	216 Ribu
5.	Sarjana	848 Ribu

(Sumber : *bps.go.id*)

Berdasarkan data diatas, jumlah pengangguran pada tingkat pendidikan diploma dan sarjana masih terbilang tinggi yaitu sekitar 1.064.681 jiwa. Jumlah ini terbilang besar mengingat pendidikan tinggi yang sudah ditamatkan. Dari data yang telah diungkapkan mengharuskan perguruan tinggi memikirkan alternatif lain di luar kebiasaan dalam penyaluran tamatannya. Kecenderungan untuk mencari pekerjaan perlu diarahkan kepada penciptaan lapangan kerja minimal bagi diri tamatan itu sendiri.

Sri (2003:13) mengungkapkan bahwa banyak pihak yang kurang yakin kewirausahaan dapat diajarkan melalui upaya-upaya pendidikan. Mereka yang berpendapat semacam ini bertitik tolak dari suatu keyakinan bahwa

kewirausahaan adalah suatu properti budaya dan sikap mental, oleh karena itu bersifat *attitudinal* dan *behavioral*. Seseorang menjadi wirausaha karena dari asalnya sudah demikian. Pembelajaran kewirausahaan menjadi suatu hal yang harus diberikan di perguruan tinggi. Dengan adanya pembelajaran kewirausahaan diharapkan mampu mengurangi tingginya angka pengangguran, khususnya dari kalangan terdidik (sarjana dan diploma).

Bagi sistem pemerintahan kita sekarang ini mendirikan lapangan pekerjaan sangat penting artinya. Bahkan pemerintah mulai menggalakkan penyuluhan tentang kewirausahaan bagi masyarakat di media cetak maupun media elektronik. Negara kita mulai menggalakkan dan menyebarkan pengetahuan tentang kewirausahaan secara lebih luas. Dari mulai Sekolah menengah, hingga perguruan tinggi menjadi sasaran untuk memberikan motivasi dan pengetahuan tentang pentingnya berwirausaha. Hal ini bertujuan agar saat mereka lulus dan terjun langsung ke masyarakat, mereka memiliki cukup ilmu dan mental menjadi seorang *entrepreneur*. Sehingga, jumlah pengangguran di Indonesia dapat berkurang dan tentu saja parasarjana perguruan tinggi tidak lagi menjadi pengangguran.

Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar karyawan, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan untuk lancarnya usaha tersebut. Motivasi berwirausaha yang memadai akan mendorong untuk berperilaku aktif dalam berwirausaha.

Motivasi juga berfungsi untuk mempengaruhi minat berwirausaha. Minat merupakan sesuatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha, maka minat perlu ditumbuh-kembangkan pada diri setiap *entrepreneur*. Minat tidak dibawa

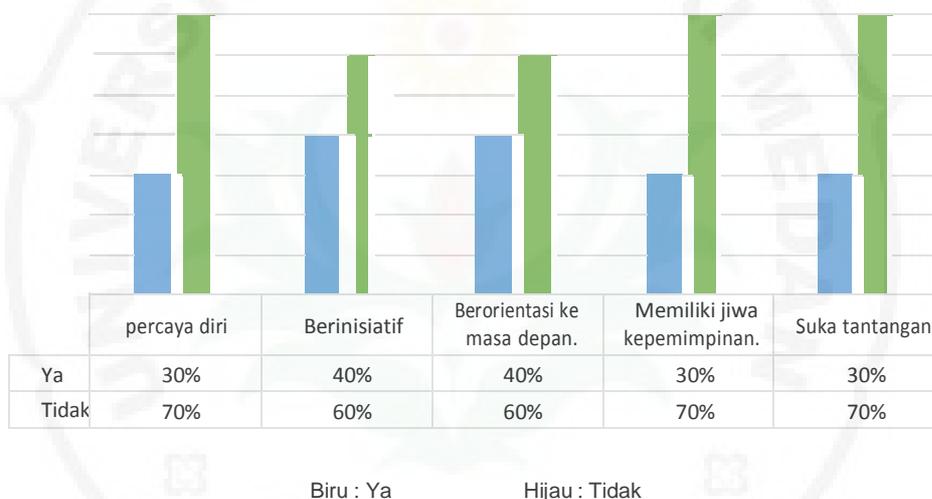
sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat berkaitan erat dengan perhatian, maka faktor-faktor tersebut adalah pembawaan, suasana hati atau perasaan, keadaan lingkungan, perangsang dan kemauan. Minat pada dasarnya tidaklah stabil karena dalam kondisi-kondisi tertentu, minat dapat berubah-ubah, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Slameto (2010 : 180) mengatakan bahwa “suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas”. Siswa memiliki minat terhadap suatu subyek tertentu akan cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tertentu.

Sejalan dengan pengertian di atas Ula (2013: 20) berpendapat bahwa "minat dapat didefinisikan dengan suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh."Jika sesuatu yang dipelajari tidak sesuai minat seseorang maka tidak akan semangat dalam belajar, begitu pula sebaliknya jika sesuatu yang dipelajari sesuai dengan minat seseorang maka semangat dalam belajar juga tinggi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa minat merupakan, suatu rasa suka atau senang, dorongan atau ketertarikan dari dalam diri seseorang yang mengarahkannya pada obyek yang diminatinya dan mampu mempengaruhi tindakan orang tersebut. Jika seseorang menemukan suatu aktivitas yang disukai atau diminati maka akan memberikan perhatian lebih pada suatu aktivitas tersebut, begitu pula sebaliknya jika seseorang tidak menyukai atau minat pada suatu aktivitas maka seseorang tidak akan memberikannya pada aktivitas tersebut.

Pada survei awal kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis 2018 berupa angket dilakukan pada tanggal 25 April 2022 kepada 30 mahasiswa. yang dipilih secara acak dengan menggunakan teknik *Propotional Random* sampling, mengambil 15 orang dari kelas A dan 15 mahasiswa dari kelas B. Hasilnya adalah Sebagai Berikut:

Tabel 1.2 Persentase Minat Berwirausaha Mahasiswa



Hasil dari angket tentang minat berwirausaha mahasiswa pendidikan bisnis 2018 yang berjumlah 25 soal menunjukkan bahwa 70% mahasiswa tidak mempunyai kepercayaan diri dalam berwirausaha. Kepercayaan diri dibutuhkan sebagai kesiapan awal dalam berwirausaha. Selain skill dan pengetahuan tentang kewirausahaan, mahasiswa juga membutuhkan mental yang kuat untuk menghadapi berbagai macam tantangan dalam berwirausaha.

Selanjutnya ada 60% mahasiswa tidak mempunyai inisiatif yang tinggi dalam membuka dan menjalankan usaha. Data diatas juga menjelaskan bahwa 60% mahasiswa masih kurang memikirkan tentang masa depan usaha yang akan dijalankan. Selanjutnya masih terdapat 70% mahasiswa masih belum memiliki

jiwa kepemimpinan. Dalam berwirausaha tidak terlepas dari resiko yang akan menjadi Tanggung jawab seorang pemimpin wirausahawan. Apabila mahasiswa sudah mampu menyelesaikan tanggung jawab tersebut maka akan lebih siap menghadapi tanggung jawab yang lebih besar lagi. Dan 70% mahasiswa tidak memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan yang akan didapatkan dimasa depan.

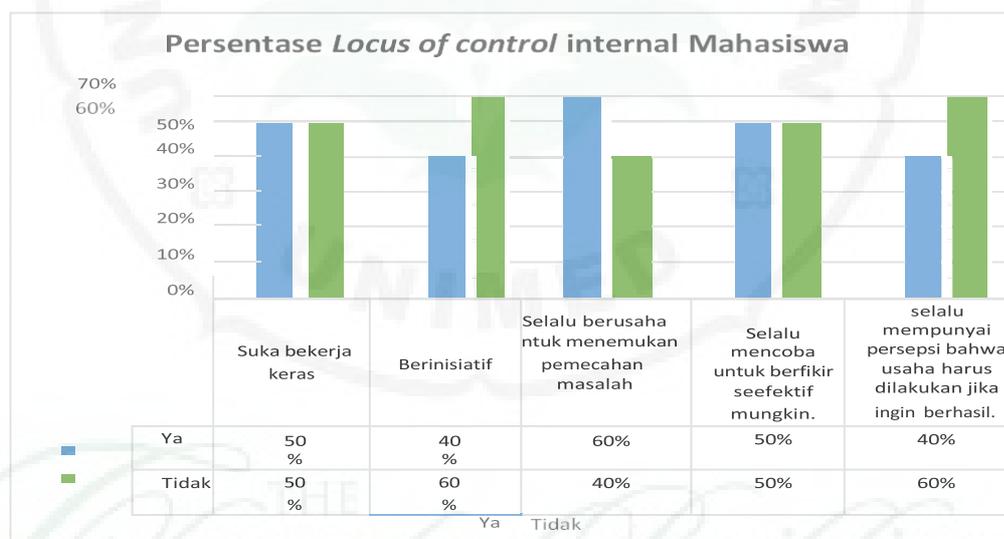
Selain motivasi dan minat ada faktor penting lainnya yang perlu diperhatikan untuk menjadi seorang wirausaha yaitu tentang kesiapan sikap dan perilaku dalam mengontrol jalannya usaha. Perilaku adalah perwujudan atau manifestasi dari karakteristik seorang individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga perilaku ini merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi individu khususnya perilaku etis. Perilaku etis adalah perilaku yang tidak berbeda dari sesuatu yang seharusnya dilakukan (Arens.2016).

Beberapa penulis atau peneliti menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang bisa bersikap dan berperilaku etis, dan salah satunya adalah *locus of control*. Menurut Soraya (2015:124) *locus of control* adalah sebagai tingkatan dimana seseorang menerima tanggung jawab personal terhadap apa yang terjadi pada diri mereka. *Locus of control* merujuk kepada suatu kepercayaan bahwa seseorang dapat mengontrol suatu peristiwa kehidupan dengan kemampuannya sendiri. Sedangkan Suwandi, dkk (dalam Aji, 2010) mendefinisikan *Locus of Control* mengarah pada kemampuan seseorang individu dalam mempengaruhi kejadian yang berhubungan dengan hidupnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa *locus of control* adalah sikap dan perilaku seseorang yang memiliki pemikiran bahwa segala hasil yang didapat, baik atau buruk adalah

karena tindakan yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Ciri dari internal *locus of control* adalah mereka yakin bahwa suatu kejadian selalu berada dalam rentang kendalinya dan kemungkinan akan bersikap dan bertindak lebih etis, objektif, dan independen.

Pada survei awal kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis 2018 berupa angket dilakukan pada tanggal 25 April 2022 kepada 30 mahasiswa. yang dipilih secara acak dengan menggunakan teknik *Propotional Random* sampling, mengambil 15 orang dari kelas A dan 15 mahasiswa dari kelas B. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Persentase *Locus of Control* Mahasiswa



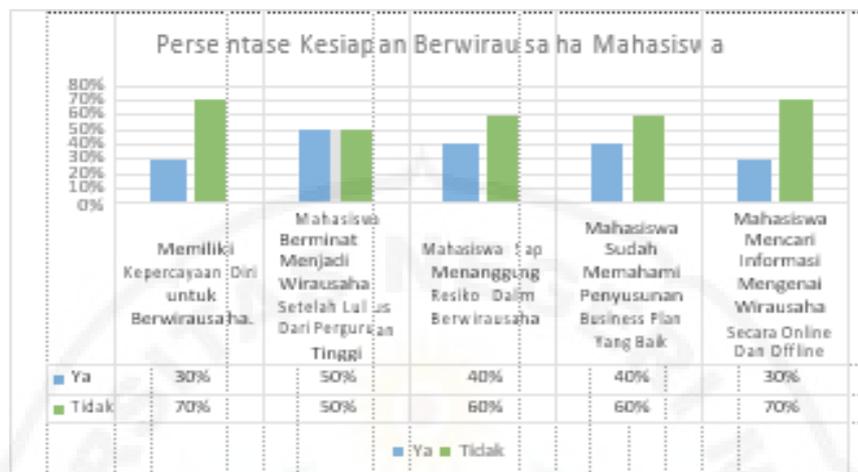
Hasil dari angket tentang minat berwirausaha mahasiswa pendidikan bisnis 2018 yang berjumlah 25 soal menunjukkan bahwa 50% mahasiswa tidak suka bekerja lebih keras dalam menjalankan suatu pilihannya. Bekerja kras dibutuhkan sebagai kesiapan awal dalam berwirausaha. Selain skill dan pengetahuan tentang kewirausahaan, bekerja keras juga menjadi faktor yang kuat

untuk menghadapi berbagai macam tantangan dalam berwirausaha.

Selanjutnya data diatas menjelaskan bahwa masih terdapat 60% mahasiswa tidak mempunyai inisiatif yang tinggi dalam membuka dan menjalankan usaha. Seterusnya ada 40% mahasiswa masih belum memiliki kesipan dalam menghadapi masalah dalam berwirausaha. Dalam berwirausaha tidak terlepas dari resiko yang akan menjadi masalah seorang wirausahawan. Apabila mahasiswa sudah mampu menyelesaikan masalah tersebut maka akan lebih siap menghadapi masalah-masalah yang lebih besar lagi. Data diatas juga mnjelaskan bahwa 50% mahasiswa masih kurang memikirkan tentang pemecahan masalah dengan berfikir positif. Dan 60% mahasiswa tidak kepercayaan bahwa proses tidak akan mengthianati hasil. Pentingnya bersifat *locus of control* internal terhadap kesiapan seorang untuk berwirausaha mahasiswa adalah hal pertama yang harus diperhatikan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa mahasiswa yang cenderung mempunyai *locus of control* internal memiliki minat dan kesiapan dalam berwirausaha.

Pada survei awal kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis 2018 berupa angket dilakukan pada tanggal 25 April 2022 kepada 30 mahasiswa. yang dipilih secara acak dengan menggunakan teknik *Propotional Random* sampling, mengambil 15 orang dari kelas A dan 15 mahaiswa dari kelas B. Hasilnya adalah Sebagai Berikut:

Tabel 1.4 Persentase Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa



Data angket observasi awal tentang kesiapan berwirausaha mahasiswa pendidikan bisnis 2018 yang berjumlah 25 butir soal menunjukkan bahwa 70% mahasiswa tidak mempunyai kepercayaan diri dalam berwirausaha.

Kepercayaan diri dibutuhkan sebagai kesiapan awal dalam berwirausaha. skill dan pengetahuan tentang kewirausahaan, mahasiswa juga membutuhkan mental yang kuat untuk menghadapi berbagai macam tantangan dalam berwirausaha.

Kemudian dari data tersebut menjelaskan bahwa ada 50% mahasiswa tidak mempunyai keinginan untuk berwirausaha. Hal ini disebabkan karena dalam membangun sebuah usaha dibutuhkan modal usaha yang besar dan resiko kegagalan yang besar juga.

Selanjutnya data diatas juga menjelaskan 60% mahasiswa masih kurang memiliki kesiapan dalam menanggung resiko. Dalam berwirausaha tidak terlepas dari resiko yang akan menjadi Tanggung jawab seorang wirausahawan. Apabila mahasiswa sudah mampu menyelesaikan tanggung jawab tersebut maka mahasiswa akan lebih siap menghadapi tanggung jawab yang lebih besar lagi.

Selanjutnya data menjelaskan ada 60% mahasiswa masih belum memahami cara menyusun business plan yang baik agar mampu bersaing di era revolusi industri 4.0. Hal ini disebabkan karena tidak ada kemauan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kewirausahaan dari berbagai sumber. Dan 70% mahasiswa tidak berusaha mencari informasi yang berhubungan dengan wirausaha, baik melalui sumber online (seperti media sosial) maupun offline (seperti buku, majalah, dll). Pengetahuan kewirausahaan dari kampus saja tidak cukup. Oleh karena itu mahasiswa hendaknya mencari informasi lebih banyak dari berbagai sumber mengenai kewirausahaan sebagai modal kesiapan dalam berwirausaha. Beberapa hal diantaranya adalah mengenai peluang usaha apa yang bisa dimanfaatkan di era revolusi industri 4.0 saat ini, strategi dalam berwirausaha yang baik dan strategi mengatasi berbagai macam resiko yang akan dihadapi.

Meningkatkan kesiapan diri untuk berwirausaha memang tidak mudah. Terutama dengan era revolusi industri 4.0 saat ini juga menjadi tantangan baru bagi mahasiswa. Tantangan tersebut berupa persaingan usaha yang semakin ketat karena saat ini sudah banyak wirausaha yang berbakat dalam bidang kewirausahaan.

Dari uraian tersebut, dapat diketahui minat dan sikap pengendalian diri (*lotus of control*) dinilai memiliki peranan penting terhadap kesiapan berwirausaha. Kesiapan berwirausaha dimulai saat mahasiswa sudah memutuskan untuk berwirausaha, dan selanjutnya berkomitmen terhadap keputusan yang telah dibuat. Kesiapan berwirausaha yang sudah optimal, dapat memotivasi mahasiswa dalam bertindak selanjutnya.

Kesiapan berwirausaha yang diimbangi dengan minat kewirausahaan yang

tinggi serta pengendalian diri (*lotus of control*) yang kuat, mahasiswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 saat ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Locus Of Control Dan Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Bisnis Angkatan Tahun 2018 Di Universiatas Negeri Medan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Di Era Revolusi Industri 4.0”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang peneliti identifikasi adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa tidak siap menerima tantangan pada saat memulai menjalankan usahanya.
2. Kecenderungan mahasiswa tidak mempunyai keinginan berwirausaha karena dalam membangun sebuah usaha dibutuhkan modal usaha yang besar dan resiko kegagalan yang besar
3. Dalam kesiapan bewirausaha membutuhkan tanggung jawab yang besar, sedangkan pada kenyataannya mahasiswa kurang memiliki tanggung jawab.
4. kecenderungan mahasiswa menganggap menjadi karyawan lebih praktis dan tidak banyak mengambil resiko dibandingkan menjadi wirausaha
5. Tidak semua mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Stambuk2018 memiliki kesiapan dalam menanggung rsiko sehingga mudah menyerah apabila menemukan kesulitan dalam menghadapi tantangan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, banyak sekali masalah seputar kajian ini, oleh karena itu penulis membatasi masalah dalam penelitian ini secara khusus hanya membahas tentang “Pengaruh *locus of control* dan minat berwirausaha mahasiswa pendidikan bisnis 2018 terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh *locus of control* terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa pendidikan bisnis 2018 di era revolusi industri 4.0 ?
2. Apakah ada pengaruh minat berwirausaha terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa pendidikan bisnis 2018 di era revolusi industri 4.0?
3. Apakah ada pengaruh *locus of control* dan minat berwirausaha terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa pendidikan bisnis 2018 di era revolusi industri 4.0?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh pengaruh *locus of control* terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa pendidikan bisnis 2018 di era revolusi industri 4.0.

2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh minat berwirausaha terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa pendidikan bisnis 2018 di era revolusi industri 4.0.
3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh *locus of control* dan minat berwirausaha terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa pendidikan bisnis 2018 di era revolusi industri 4.0.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan solusi nyata berupa langkah-langkah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *locus of control* dan minat berwirausaha terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa pendidikan bisnis 2018 di era revolusi industri 4.0. Selain itu juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan *locus of control* dan minat berwirausaha yang dibahas sebelumnya serta dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Bagi Mahasiswa, sebagai bahan untuk meningkatkan kesiapan berwirausaha dan minat berwirausaha mahasiswa dalam menghadapi era revolusi 4.0.
2. Bagi Peneliti, sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang relevan dikemudian hari.

3. Bagi Pihak Universitas, agar kiranya dapat lebih memperhatikan tentang kesiapan mahasiswa lulusan pendidikan bisnis terhadap berwirausaha sehingga bisa menciptakan pekerjaan dan membuka lapangan kerja baru.

